

Vol. 2, No. 2, Oktober 2000

ISSN 1411-1373

# Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN



A. Zahra, Ahwan Mukarrom, Masruhan,  
Misbahul Munir, Muslih Fuadie, Nur Syam,  
Moh. Sholeh, Syamsudduha

Diterbitkan Oleh :  
Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel

# Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

---

Diterbitkan dengan SK Rektor No. 131/HK.00.5/SK/P/00

**Pemimpin Redaksi:**

*H. Imam Bawani*

**Wakil Pemimpin Redaksi:**

*Saiful Jazil*

**Sekretaris Redaksi:**

*Chairul Huda*

**Penyunting Ahli:**

*H.M. Mahfud, MD*

*H. Suroso Imam Zadjuli*

*Sunarto*

*H. Arief Furqon*

*H. Syafiq A. Mughni*

**Penyunting Pelaksana:**

*Masdar Hilmy*

*Biyanto*

*Achmad Zaini*

*Akhmad Muzakki*

**Sekretaris:**

*Imam Syafi'i*

*Marzuki*

*Noor Cholishotul Afifah*

*Mochamad Lukman*

*Imampuri*

*Sri Aryani Astoeti*

**QUALITA AHSANA** diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya dua kali setahun pada bulan April dan Oktober, dengan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai pelindung

**Alamat Penerbit/Redaksi:**

*Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel*

*Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237*

*Telp. (031) 8410298 ps. 30*

*Fax. (031) 8413300*

E-Mail: [sunanampel@surabaya.wasantara.net.id](mailto:sunanampel@surabaya.wasantara.net.id).

Homepage: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774>

# Qualita Ahsana

## Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman

---

### DAFTAR ISI

#### PENGANTAR REDAKSI

(*halaman ii-iv*)

#### RELEVANSI KONSEP *MAṬLA'* PARA FUQAḤĀ' DALAM PERSPEKTIF ILMU ASTRONOMI MODERN

*Oleh: A. Zahra*

*Halaman 1-33*

#### KEPERCAYAAN ESKATOLOGIS MUSLIM JAWA

*Studi Terhadap Naskah Fafirru ilā Allāh*

*Oleh: Ahwan Mukarrom*

*Halaman 34-62*

#### KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

*Studi Analisis Tentang Pemikiran Politik Ibn Khaldūn*

*Oleh: Masruhan*

*Halaman 63-83*

#### ASAS MONOGAMI MENURUT PERSPEKTIF MUḤAMMAD 'ABDUH

*(Studi tentang Metode Tafisīr al-Manār)*

*Oleh: Misbahul Munir*

*Halaman 84-110*

#### DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

*(Telaah Sosiologis atas Pemikiran Pembaruan Islam*

*Nurcholish Madjid 1970 – 1972)*

*Oleh: Muslih Fuadie*

*Halaman 111-136*

#### DINAMIKA HUBUNGAN TAREKAT DAN KEKUASAAN POLITIK

*(Studi Kasus Tarekat Qadiriyah*

*wa Naqsyabandiyah Cukir Jombang)*

*Oleh: Nur Syam*

*Halaman 137-156*

#### PENGARUH ṢALĀT TAHAJJUD TERHADAP PENINGKATAN PERUBAHAN RESPONS KETAHANAN TUBUH IMUNOLOGIK

*(Suatu Pendekatan Psikoneuroimunologik)*

*Oleh: Moh. Sholeh*

*Halaman 157-178*

#### PERAN PARA WALI PENYEBAR ISLAM DI JAWA TERHADAP RUNTUHNYPENYEBARAN MAJAPAHIT

*(Studi terhadap Naskah Baduwanar Dan Drajat)*

*Oleh: Syamsudduha*

*Halaman 179-200*

# PERAN PARA WALI PENYEBAR ISLAM DI JAWA TERHADAP RUNTUHNYA KERAJAAN MAJAPAHIT (Studi terhadap *Naskah Badu Wanar dan Drajat*)

*Syamsudduha*

**Abstract:** The introduction and spread of Islam all over Jawa is believed to be accomplished by the nine saints (*Walisanga*) around fifteenth to sixteenth centuries. Four of them settled in East Java: Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, and Sunan Bonang. Three of them resided in Central Java: Sunan Kudus, Sunan Muria and Sunan Kalijaga. While two other Walis inhabited in West Java: Sunan Gunung Jati and Siti Jenar. One of the most famous written traditions explaining the history of the nine saints of Java is *Babad Tanah Jawi*. There are, except *Babad Tanah Jawi*, some other related written traditions concerning the same topics, but very little is known due to the fact that they are scattered among the society. It is because this reason that the research on texts *Badu Wanar* and *Drajat* was conducted. One of the most important issues raised in this research is that: were the nine saints involved in the invasion of Demak kingdom to Majapahit? The method used in exploring the data is historiographical analysis (philology) by comparing these two texts in terms of their content regarding the *Walisanga* involvement in the invasion of Demak kingdom to Majapahit.

**Kata Kunci:** Wali Sanga, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Mojopahit, *Naskah Badu Wanar dan Drajat*.

## I

### A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Jawa sekitar abad XV-XVI oleh masyarakat diyakini telah dilakukan oleh para wali utama generasi pertama. Mereka



menyebar di sejumlah wilayah Jawa. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Empat orang bertempat tinggal di Jawa Timur, tiga orang di Jawa Tengah, dan dua orang lainnya di Jawa Barat. Untuk wilayah Jawa Timur, penyebaran Islam itu dilakukan oleh Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, dan Sunan Bonang. Sementara itu, hal yang sama di Jawa Tengah dilakukan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Khusus untuk wilayah Jawa Barat, penyebaran dimaksud dilakukan oleh dua wali yang bernama Sunan Gunung Jati dan Siti Jenar.

Dalam perspektif sumber tradisi lisan, para wali seperti tersebut di atas, pada umumnya, diidentifikasi sebagai kelompok dengan gelar sunan. Identifikasi tersebut tidak diberlakukan pada Siti Jenar. Ia secara khusus digelari dengan sebutan shekh. Sementara itu, selain sembilan wali disebutkan di atas, juga masih disebutkan adanya wali-wali lain yang bergelar sunan, seperti Sunan Prapen, Sunan Geseng, dan Sunan Tembayat. Para wali di Jawa oleh orang-orang Islam pada umumnya diyakini adanya; makam-makam mereka menjadi tujuan ziarah atau wisata spiritual yang bertambah ramai. Kunjungan para peziarah hampir tidak ada putus-putusnya dan mencapai puncaknya pada setiap hari Kamis sore sampai Jum'at pada setiap minggunya.

Berziarah ke makam orang-orang yang dianggap *awliya'* yang dikeramatkan, agaknya sudah mentradisi bagi sebagian orang-orang Islam di mana saja. Makam para wali di Jawa tetap ramai dikunjungi orang dari generasi demi generasi, lebih-lebih setelah jalan-jalan ke makam-makam wali tersebut dibangun jalan beraspal dan alat transportasi mudah diperoleh. Rombongan demi rombongan peziarah terus mengalir siang dan malam. Kebiasaan seperti itu tidak hanya terjadi di Jawa, melainkan juga di Malaysia, tepatnya di Pulau Besar yang terletak di Selat Malaka. Mereka terutama keturunan India dan Pakistan yang berziarah ke makam Sultan Arifin '*wali Allah*'.

Selama ini, masyarakat pada umumnya mengenal para wali di Jawa melalui cerita tutur secara berantai kepada kawan dan generasi di bawahnya. Proses pengenalan terhadap kisah para wali dimaksud dilakukan dan diturunkan melalui tradisi bercerita. Cerita itu kemudian diperjelas oleh cerita para juru kunci makam para wali yang mereka ziarahi. Seperti pada umumnya sifat suatu cerita, ia akan terdengar semakin menarik apabila dibumbui hal-hal yang bersifat magis dan misteri. Sebagai akibatnya, tidak mustahil banyak peziarah yang tanpa disadari terjebak ke dalam perbuatan *shirk*, yakni meminta-minta apa yang mereka hajatkan kepada arwah para wali tersebut melalui perantara

jujur kunci makam. Kenyataan seperti itu banyak dilakukan di makam Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, dan makam-makam wali lainnya. Bahkan banyak peziarah “makam petilasan” Pangeran (Sunan) Drajat di jalan P. Drajat Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi Kotamadya Cirebon yang melakukan hal seperti itu.

Sumber tradisi tulis yang mengungkapkan sejarah para Wali di Jawa yang banyak dikenal orang adalah *Babat Tanah Jawi*. *Babat* tersebut sebenarnya hanya memuat kisah para wali secara “sumir” dan tidak lengkap. Sumber tradisi tulis tentang para wali di Jawa --selain *Babat Tanah Jawi*-- sebenarnya cukup banyak. Orang tidak mengenal sumber tradisi tulis tersebut, karena sampai saat ini masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dan hanya menjadi koleksi perorangan, belum banyak ditelusuri, diteliti dan di paparkan untuk kalangan yang lebih luas.

Visi umum di kalangan umat Islam di Jawa tentang para wali tersebut, antara lain: (1) Jumlah mereka sembilan, sehingga ada sebutan *Wali sanga*; (2) Para wali utama tersebut mengajarkan *sharī'at*, *tarīqat*, *ḥakīkat* dan *ma'rifat*; (3) Para wali memiliki *karāmah*, yakni kelebihan yang bersifat supernatural yang melampaui orang kebanyakan; (4) Para wali tersebut dipercayai sebagai pendukung berdirinya Kerajaan Islam Demak dan pendukung penyerbuan tentara Islam Demak terhadap kerajaan Majapahit.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, dapat dirumuskan persoalan-persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Benarkah bahwa jumlah para wali penyebar Islam generasi pertama di Jawa itu sembilan orang?
2. Apakah memang ada sebutan *Wali Sanga* dalam naskah-naskah kuno?
3. Apakah “*sharī'ah*, *tarīkat*, *hakekat* dan *ma'rifat*” merupakan *sanggan* [kewajiban baku] bagi setiap Wali utama di Jawa untuk mengajarkannya kepada orang banyak?
4. Apabila ciri khas para wali itu ialah memiliki *karomah*, dalam bentuk apakah *karomah* tersebut dan apakah seragam berbeda-beda satu dengan yang lain?

5. Apakah para wali di Jawa tersebut satu dengan yang lain terdapat jalinan hubungan kekerabatan ataupun mereka itu masing-masing berdiri sendiri sebagai “orang lain”?
6. Dalam sejarah Jawa, agaknya puncak perjuangan para wali tersebut ialah mendukung [Jawa = *nyengkuyung*] berdirinya kerajaan Islam Demak. Tetapi, apakah semua para wali utama terlibat dalam penyerbuan terhadap kerajaan Majapahit?
7. Apakah penuturan tentang penyerbuan tentara Islam Demak terhadap Majapahit tersebut sesuai dengan hasil kajian sejarah?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berupaya menelaah dua buah naskah lama beraksara *pegon* yang berkenaan dengan cerita para wali yang di temukan di Dusun Badu Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan [Naskah *Badu Wanar*] dan yang ditemukan di Desa Drajat, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan [Naskah *Drajat*] untuk memperoleh hal-hal berikut ini:

- a. Kejelasan tentang klasifikasi, jumlah, sebutan, *sanggan* para wali, dan *karomah* yang dimiliki para wali serta peranan mereka dalam mendirikan Kerajaan Islam Demak.
- b. Keterlibatan wali tersebut dalam penyerbuan terhadap kerajaan Majapahit.
- c. Membandingkan masalah penyerbuan tentara Islam Demak terhadap kerajaan Majapahit menurut penuturan kedua naskah tersebut dengan hasil kajian sejarah.

### D. Metodologi Penelitian

Metode utama dalam kajian ini sebagian besar lebih banyak bersandar pada metode komparatif, yakni dengan memperbandingkan perbedaan aspek-aspek yang terdapat dalam kedua naskah tersebut. Semua rangkaian perbandingan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode komputerisasi, dengan harapan diperoleh kemudahan dan akurasi.

Secara rinci, hal-hal yang akan diperbandingkan adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri asal-usul *Naskah Badu Wanar* dan *Naskah Drajat* melalui sejarah kepemilikan masing-masing naskah.
2. Membandingkan kedua naskah tersebut satu dengan yang lain dalam hal fisik naskah yang menyangkut format, kertas, kondisi naskah.

3. Membandingkan model tulisan kedua naskah tersebut dan menetapkan naskah mana yang secara mudah serta dengan kemungkinan kesalahan yang minimal untuk ditranskrip.
4. Membandingkan isi naskah, yaitu membandingkan uraian dan ungkapan-ungkapan, atau urutan pada [bait] pada pasal atau episode tertentu sebagai sampel.
5. Mentranskrip isi naskah yang berkenaan langsung dengan masalah pokok penelitian ini, yaitu masalah para wali dan perang antara Demak melawan Majapahit.
6. Merangkum isi naskah, dengan cara memahami secara cermat isi transkrip dengan menentukan terlebih dahulu ide sentral pada setiap episode yang kemudian di jadikan judul [*heading*] pasal.
7. Melakukan studi komparatif tentang masalah penyerbuan tentara Islam dari Demak yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Majapahit versi naskah dan versi hasil kajian sejarah.

## II

### A. Kondisi Fisik Naskah

#### 1. Format

Format kedua naskah tersebut relatif sama. *Naskah Badu Wanar* berukuran 19 x 15 cm, sedangkan ukuran batas tulisan 16 x 12 cm. *Naskah Drajat* berukuran 18 x 15 cm, dan ukuran batas tulisan 15 x 13 cm. Jumlah baris tulisan *Naskah Badu Wanar* 9 baris, sedangkan pada *Naskah Drajat* sebanyak 10 baris. Ukuran sampul tidak diketahui perbandingannya serta bahannya. Sampul *Naskah Drajat* masih utuh, sedangkan *Naskah Badu Wanar* sudah tidak asli lagi.

#### 2. Kertas

Jenis kertas kedua naskah tersebut sama, yaitu kertas Eropa. Kertas tersebut sama dengan kertas yang dipakai untuk laporan para pejabat [*Resident* dan *Regent*] pada masa Pemerintahan Hindia Belanda seperti yang masih tersimpan di Arsip Nasional. Jenis kertas kedua naskah tersebut untuk ukuran sekarang kira-kira sama dengan kertas Roneo yang tebal. Kertas kedua naskah tersebut terutama *Naskah Drajat* masih tergolong baik, hanya sedikit rentan sobek.



### 3. Kondisi Naskah

Kondisi *Naskah Badu Wanar* sudah tidak utuh lagi. Sampul aslinya sudah tidak ada. Bagian depan sebanyak 22 halaman hilang atau rusak. Bagian belakang juga ada yang hilang dan rusak. Sementara itu, bagian depan *Naskah Drajat* masih lengkap. Halaman pertama dan seterusnya tidak ada yang hilang. Hanya bagian belakang naskah ada yang hilang. Sekalipun kondisi naskahnya masih lebih baik dari *Naskah Badu Wanar*, tetapi juga sudah menunjukkan ketuaannya, rentan sobek dan kertasnya sudah berwarna kekuning-kuningan, serta sudah tidak ada cahayanya.

## B. Asal Usul Naskah

### 1. Naskah *Badu Wanar*

Naskah *Badu Wanar* koleksi Saleman [72 tahun], bertempat tinggal di Dusun Badu Desa Wanar, Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Naskah tersebut semula milik H. Sidik, mertua Saleman. Sebelum H. Sidik meninggal dunia, naskah-naskah lama yang berkenaan dengan *Pedhukunan* diserahkan kepada anaknya bernama Muth'am, sedangkan yang berkenaan dengan ajaran atau tembang diserahkan menantunya yaitu Saleman. Saleman, sekalipun hanya tamatan sekolah desa [3 tahun] tetapi ia pandai menembangkan *macapat*. Dulu, ia sering diundang ke tempat-tempat orang punya hajat di desa-desa lain untuk menembangkan buku tembang *macapat*, seperti *layang semangun*, *layang ambiyah*, dan *layang yusuf*.

Naskah tersebut sebenarnya milik kakek H. Sidik yang bernama Talijo, tentara Diponegoro yang berhasil meloloskan diri dari tangkapan Belanda dan bertempat tinggal di Dusun Badu. Menurut cerita Saleman, naskah tersebut sepeninggal Talijo disimpan oleh putranya yang bernama Dariman, kemudian disimpan oleh menantunya yang bernama Latif. Latif ini terkenal juru tembang *macapat* yang pertama di dusun *Badu Wanar* dan sering diundang apabila ada orang hajatan. Setelah ia meninggal, naskah tersebut disimpan oleh H. Sidik.<sup>1</sup> Kapan naskah tersebut ditulis dan siapa penulisnya, tidak ada yang tahu.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Saleman di rumahnya, Dusun Badu Desa Wanar, Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan, Tanggal 19 April 1999, pukul 12.30 – 13.30.

## 2. Naskah Drajat

Naskah *Drajat*, yang ditemukan di desa Drajat, adalah milik Kyai Abu Bakrim, keturunan Pangeran Kepel, pendamping Sunan Drajat. Keturunan Pangeran Kepel tergolong penerus keturunan Sunan Drajat di bidang pendidikan agama, khususnya Al-Qur'ān. Selain itu, keturunan Kepel juga banyak yang berkeahlian dalam bidang sastra tulis. Kyai Abu Bakrim adalah murid [santri] KH. Mustofa, pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatut Thalabah, Kranji Kecamatan Paciran. Ia merupakan tokoh Drajat yang alim dan arif, tempat bertanya masalah-masalah agama dan kehidupan keluarga. Kyai Abu Bakrim semasa hidupnya dipanggil Mbah Abu Bakrim, karena dua hingga tiga generasi --sampai wafatnya tahun 1980-- penduduk desa Drajat hampir semua pernah belajar mengaji Al-Qur'ān dan beberapa kitab agama kepadanya.<sup>2</sup> Setelah dia meninggal dunia, naskah tersebut disimpan oleh R. Setioadji keturunan Sunan Drajat. Selain *Naskah Drajat*, ia masih menyimpan beberapa naskah lain yang menjadi koleksinya.

Berbeda dengan *Naskah Badu Wanar*, nama penulis *Naskah Drajat* tercantum pada halaman pertama pada naskah, yaitu Sarirebun [?], bertempat tinggal di Dusun Cerme sebelah Timur sungai Mitera Kecamatan Pakisaji, Distrik Sengguru, Kabupaten Malang.<sup>3</sup> Mengenai persoalan bagaimana naskah itu bisa sampai ke tangan keturunan Pangeran Kepel dan seterusnya sampai ke tangan-tangan Kyai Abu Bakrin di desa Drajat, Paciran Lamongan, jawabannya tidak ada yang tahu.

## C. Perkiraan Usia Naskah

Menentukan usia sebuah naskah arkeologis bukanlah merupakan hal yang mudah. Telaah terhadap usia naskah memerlukan kecermatan, itu pun hanya sekedar perkiraan. Dengan telaah itu diharapkan perkiraan usia suatu naskah tidak terlalu jauh, setidaknya-tidaknya mendekati "usia pasti". Kesulitan menentukan usia naskah pada umumnya terletak pada tidak tercantumnya tahun penulisannya secara jelas. Kesulitan itu terasa untuk menentukan usia *Naskah Badu Wanar*, terlebih lagi karena lembaran awal dan akhirnya hilang.

Lain halnya dengan penentuan usia *Naskah Drajat* yang di dalamnya terdapat indikasi kapan naskah tersebut di tulis, tetapi juga

<sup>2</sup> Ibid., hal. 267.

<sup>3</sup> Ibid., hal. 1-2

tidak secara jelas. Pada halaman pertama terdapat pernyataan: "Tatkalane wiwit anulis ing dina Sabtu punika, nujuh pahing pasarane, ing sasi Sawal punika, ejin tahirina, tanggal kaping suwelas puniku, winduranah windu karta".<sup>4</sup> [ketika mulai menulis pada hari Sabtu Pahing pada tanggal 11 Syawal Tahun Jim Windu Karta]. Pencantuman waktu penulisan naskah di atas tetap saja menjadi misteri tersendiri, terutama karena *wuku*-nya tidak disebutkan secara eksplisit. Persoalannya akan menjadi lain andaikata *wuku*-nya ditentukan, maka usia naskah tersebut masih bisa dirunut melalui almanak atau kalender 301 tahun.

Memperkirakan usia naskah pada *Naskah Badu Wanar* agaknya hanya dapat dilakukan dengan menelusuri usia para penyimpannya. Penyimpan terakhir [Saleman] saat ini [1999] berusia 72 tahun. Ia sebaya dengan anak ke-tiga penyimpan sebelumnya [H. Sidik]. Apabila interfal kelahiran rata-rata tiga tahun, dan seandainya H. Sidik masih hidup, maka diperkirakan usianya sekarang ini [1999] sekitar 98 tahun [72+6+20]. Itu artinya ia dilahirkan sekitar tahun 1903. H. Sidik bin Dariman adalah anak kelima. Tatkala ia lahir, ayahnya [Dariman] diperkirakan berusia 35 tahun [20+15], diperkirakan ia lahir tahun 1867. Dariman bin Taliyo adalah anak ke sembilan. Maka ketika ia lahir, ayahnya [Taliyo] sudah berumur 47 tahun [20+27], karena ia lahir sekitar tahun 1820.

Perkiraan lain ialah melalui perhitungan orang yang segenerasi dengan Dariman Bin Taliyo, yaitu R. Soemodikromo [W.1922]. R. Soemodikromo menjadi Kepala Desa Wanar sejak tahun 1884 selama 38 tahun. Sebelumnya ia menjadi Carik Desa selama 5 tahun [1879-1884]. Apabila ia menjadi Carik Desa ketika berusia 35 tahun, maka ia lahir tahun 1844. Ia adalah putera kedua dari R. Soemoastro, yang diperkirakan lahir tahun 1920 (1844-[20+4]).

Dari hasil penelusuran perbandingan seperti tersebut di atas, Mbah Jo adalah segenerasi dengan R. Somoastro [*buyut* penulis laporan ini], yang tahun kelahirannya sama-sama sekitar 1820. Apabila naskah tersebut memang benar dibawa Mbah Jo dari wilayah kasultanan Yogyakarta Hadiningrat yang berasal dari ayah atau kakeknya, berarti bukan dia sendiri yang menulis. Dengan demikian, naskah tersebut paling muda diperkirakan sudah berusia 169 tahun.

Masalah yang masih memelurkan penelitian filologis ialah bagaimana naskah tersebut mempunyai kesamaan yang hampir tiada

<sup>4</sup> Naskah Drajat hal. 1 [aslinya tanpa halaman].

beda, sedangkan yang satu berasal dari wilayah Yogyakarta [menurut Saleman = Mataram] dan yang satu berasal dari Sengguruh Malang. Mana naskah yang lebih tua, dalam pengertian yang lebih dulu ditulis atau disalin? Kapan naskah yang berasal dari Malang tersebut sampai ke Desa Drajat, dan siapa yang membawanya? Inilah serangkaian pertanyaan yang menjadi misteri dari kedua naskah tersebut.

Tentang hubungan antara Desa *Badu Wanar* dengan Desa Drajat, dapat ditelusuri melalui kajian genealogis perkawinan antara R. Soemodikromo, Kepala Desa Wanar [1884-1922], dengan R. Ayu Sekar Puteri R. Djojokromo dari Desa Drajat. Pertanyaannya, apakah *Naskah Badu Wanar* dipinjam oleh orang dari Desa Drajat yang menetap di Sengguru Malang? Penelitian ini pada akhirnya juga terkait dengan *Tārīkh Auliya'* yang ditulis KH. Bisri Musthofa Rembang yang menyebut nama-nama dengan nasab yang sama dengan yang tercantum dengan naskah tersebut. Kesemuanya itu memerlukan penelitian filologis tersendiri.

#### D. Bentuk Tulisan

Bentuk tulisan *Naskah Badu Wanar* dan *Naskah Drajat* tidak sama. Bentuk tulisan *Naskah Badu Wanar* tebal dan huruf-hurufnya berpola huruf *thuluth*, dengan harkat dan tanda-tanda baca sesuai dengan idiom aksara *pegon*. Warna tulisannya sampai saat ini masih baik, boleh jadi tintanya buatan sendiri dari damar atau getah pohon dicampur dengan *langes* [bekas asap lampu minyak] yang direbus dengan babakan sumba, yakni kulit kayu untuk warna batik. Sekalipun di sana-sini terdapat tulisan yang agak sulit dibaca, tetapi secara keseluruhan naskah tersebut dapat dibaca dengan relatif mudah. Kesulitan membacanya lebih banyak terletak pada kosa kata bahasa Jawa yang sudah jarang dipakai dalam karya sastra Jawa baru.

Sementara itu, tulisan *Naskah Drajat* berbentuk bulat kecil, huruf-hurufnya mirip *riq'ah*. Di dalamnya terdapat banyak tulisan yang bentuknya seperti "tulisan steno" sehingga sulit dibaca. Penulisnya secara jujur mengakui kenyataan seperti itu, bahkan dinyatakan begitu memulai menulis naskah: "*Kula nyuwun dukane, aksarane karhah ingkng kirang, yen langkung den longana, kirang langkung wus jamakipun, mungsa borong ingkang amaca*" [saya mohon maaf, hurufnya banyak yang kurang, apabila berlebih dikurangi, lebih dan kurangnya kiranya sudah jamaknya, terserah kepada pembaca saja].



Huruf-huruf *Naskah Drajat*, seperti dinyatakan oleh penulisnya, banyak yang tanpa bentuk, seperti huruf nun, ta' sin, ba', ya' hanya berupa garis. Pada tulisan biasa, huruf-huruf seperti itu biasanya ada "awak-awakan" seperti gigi dan garis lengkung. Sekalipun demikian tidak berarti *Naskah Drajat* tidak dapat dibaca; membacanya tidak secepat membaca *Naskah Badu Wanar*. Atas dasar itulah transkrip dalam laporan ini menggunakan *Naskah Badu Wanar* kecuali bertemu dengan kata-kata atau kalimat yang meragukan. Dalam hal seperti itu, penulis merunutnya dari *Naskah Drajat* sebagai bandingan.

### E. Substansi Naskah

Isi kedua naskah, sejauh yang dapat dibaca pada *Naskah Badu Wanar* yaitu cerita tentang lembu peteng, dan *Naskah Drajat*, pada dasarnya sama. Perbedaan keduanya terletak pada beberapa susunan kalimatnya. Bahwa kedua naskah tersebut tidak ada hubungan antara satu dengan yang lain agaknya mustahil, sebab setiap *pupuh* urutan pada setiap bait sama. Ini artinya bahwa kedua naskah tersebut tidak mungkin ditulis oleh orang yang berbeda. Hanya saja, salah satu tentu ada yang asli dan yang lain turunan [*tedhaan*], atau kedua-duanya turunan dari naskah asli [*babon*] yang sama. Penurun [*penedhap sungging*] salah satu atau kedua-duanya selain menulis kembali, juga mempunyai kemampuan membuat tembang *macapat*, sehingga mampu mengubah kata bahkan kalimat pada naskah yang diturunnya. Perbedaan substansial antara keduanya, dengan demikian, tidak ada. Perbedaan yang ada lebih disebabkan kekurangtelitian penulis waktu menurun. Sebagai contoh waktu menceritakan tentang Majapahit menggempur tentara Islam dengan meriam. Dalam kaitan ini *Naskah Badu Wanar* menceritakan: "*Wus pinasang meriyeme wadya kapir, jumegur suwaraneki, pan amball den tadhahi, ing Sunan mayorsan punika, tumulya den aturake, jeng sunan mayoran muwus, maring prajurid ing Majapahit, eh ta wong Majalengka, den genti anyuduk, rahadeng Dhandhang wecana, amir Hamzah punika den suduk agelis, ananing datan tumama*". Selanjutnya *Naskah Drajat* menjelaskan: "*Wus pinasang mriyeme wadiah kapir, jumegur suwaraneki, apan ambal-ambalan, meriyem lawan melela [?], ananging datan ngenani, ing wong Islam, saking marmaning Yang Widi*".

Lanjutan kalimat tersebut di atas pada *Naskah Badu Wanar* memang bukan sambungannya. Kalimat : "*den tadhahi, ...*", dalam *Naskah Drajat* tertulis mulai dari awal bait: "*Amir Hamzah kerise den*

*tedhi ing jeng Sunan Mayoran punika, tumulya den aturake ...*". Baitnya setelah bait tentang meriam tentara Majapahit tersebut sampai bait tentang Amir Hamzah diminta kerisnya masih terdapat 12 bait. Dengan demikian *Naskah Baduwanar* ceritanya hilang 12 bait, antara lain cerita tentang wulung kembang.

Contoh lain adalah ketika *Naskah Badu Wanar* menceritakan akhir peperangan Demak melawan Majapahit, babak pertama dalam suatu bait dimulai dengan: "*Raden Arya Pan Sampun Lumajer, ngaturi priksa sang Aji*". Bait tersebut pada dasarnya kurang lengkap. *Naskah Drajat* menulis bait tersebut secara lengkap dalam dua bait: "*Raden Arya Jambul Pan Sampun Lumajar, playunira anggending, tan kawerna ing marga, wus dhateng ing Majalengka, melebet ing dalem puri, asohan ing sang nata, matur sarwi anangis. Gusti kawula kinarya tindhe jurit nanging bala sampun enthing gajah sena sampun pejah, prajurit sampun telas, kantung kawula ingkang urip, enggal lumajar, angaturi periksa sang Aji*".

## F. Rangkuman Isi Naskah

### 1. Para Wali Di Jawa

#### a. Arya Banga diutus ke Negeri Campa

1. Putri Campa memberitahu suaminya, raja Brawijaya, bahwa ia masih mempunyai saudara perempuan yang sangat cantik bernama Candrasasi. Raja Brawijaya tertarik lalu ia mengutus menteri tertua bernama Arya Banga putera Rndhu Kuning ke Campa untuk mengambil adik puteri Campak tersebut.
2. Sesampainya di negeri Campa, ia memperoleh berita bahwa raja Campa telah meninggal dunia, digantikan oleh puteranya yang bernama Raden Jengkara. Candrasasing juga telah menikah dengan seorang maulana bernama Ibrahim Asmara dari Tulin, dia mengajar agama Islam.
3. Arya Banga menjadi serba salah. Arya Banga akhirnya mengubah pesan dan maksud kedatangannya ke Campa. Ia menuturkan kepada raja Campa, bahwa ia diutus Raja Majapahit untuk berta'ziah dan menyampaikan salam sang permaisuri.
4. Raja Campa minta maaf bila tidak memberi tahu Raja Brawijaya tentang mangkatnya ayahandanya, karena ia merasa kurang pantas mengirim pesan kepada Raja yang martabatnya lebih tinggi dari padanya.

5. Arya Banga kembali ke Majapahit dengan membawa kiriman berupa gelang dan kalung untuk permaisuri Raja Majapahit, Puteri Campa. Ia dengan perasaan takut, menyampaikan hal-ikhwal tentang tugasnya dan kenyataan yang ada di sana. Raja Brawijaya ternyata dapat menerimanya. Kiriman segera disampaikan kepada permaisuri tanpa memberitahu apa yang telah terjadi. Puteri Campa menerima kiriman tersebut, tiba-tiba ia menangis sejadi-jadinya, karena dengan kiriman itu ia tahu bahwa ayahandanya telah tiada.
- b. Raja Pandhita dan Raden Rahmat pergi ke Jawa.
  1. Raja Pandhita dan Raden Rahmat memohon ijin pergi ke Jawa untuk mengunjungi bibinya Dewi Murtiningrum, permaisuri Raja Majapahit. Mereka diberi izin dan diberi kawan dalam perjalanan bernama Aburarah [Abu Hurairah]. Mereka tidak memperoleh tumpangan, karena tidak ada perahu yang berlayar ke Jawa, kemudian pergi ke Negeri Kucing. Dari Kucing naik perahu kecil milik saudagar dari Gresik. Setelah berlayar selama tujuh malam, perahu dihempas angin topan, merabrak karang di laut Kamboja.
  2. Semua isi perahu dirampas dan perahu di bakar atas perintah Raja Kamboja, dan mereka bertiga dijadikan pelayan. Mereka akhirnya berkirim surat kepada Raja Mjapahit melalui seorang Kamboja yang akan pergi ke Jawa. Mereka memberitahu tentang jati dirinya, maksud dan keadaannya di Kamboja.
  3. Raja Majapahit mengutus Arya Banga untuk mengambil mereka dari Raja Kamboja. Arya Banga datang ke Kamboja dan berhasil membawa ketiga kemanakan permaisuri raja. Arya Banga menyerahkan ketiga orang anak itu kepada raja Mjapahit. Raja senang dan sayang melihat putera Campa itu.
- c. Putera Campa Berada di Majapahit.
  1. Di Majapahit mereka di perlakukan sebagai putera raja Brawijaya, tetapi putera Campa itu hatinya tetap susah, karena orang di Majapahit tidak ada yang beragama Islam.
  2. Orang-orang Majapahit heran, dan menertawakan mereka ketika melakukan shalat. Mereka menghadap ke Barat mulutnya berucap, tangannya mendekap dada, kemudian lututnya dipijat-pijat selanjutnya mencium tikar.

3. Di antara mereka ada seorang tua yang melarang menertawakan mereka melakukan shalat. Mereka menyembah tuhanannya menurut caranya sendiri. Jangan mecela orang yang menyembah tuhanannya dengan cara yang berbeda. Tidak demikian halnya dengan pandangan seorang anak muda di antara mereka yang menganggap putera Campa itu kurang pikir. Babi dan katak yang lezat tidak mau memakannya, sebaliknya malah memilih daging kambing yang baunya tidak enak. Putera Campa itu tidak marah kepada anak Majapahit itu, sebab ia masih muda.
- d. **Keturunan Arya Banjaran Dari Pajajaran**
  1. Arya Banjaran, adik Mundiwangi, raja Pejajaran, mempunyai putera bernama Arya Matahun. Arya Matahun berputera Arya Randhukuning, dan Arya Randhukuning mempunyai putera tiga orang, yaitu Arya Tanduran, Arya Bangah, Arya Galuh.
  2. Arya Galuh mempunyai putera dua orang, yaitu Arya Penanggungan dan Ranggalawe. Arya Penanggungan mempunyai anak tiga orang, Arya Beribin, Arya Teja dan Ki Ageng Tarub.
  3. Arya Beribin mempunyai anak bernama Maduretna dan Jakandar. Arya Teja mempunyai anak bernama Candrawati dan Raden Syakur. Ki Ageng Tarub mempunyai tiga orang anak, bernama Nawangsih, Nawangsasi, dan Nawangarum.
- e. **Putera Campa Menetap di Jawa.**
  1. Raja Brawijaya melarang mereka pulang kembali ke Campa. Mereka akan diberi pekerjaan apa saja yang mereka senangi. apakah ingin menjadi tumenggung, bupati, mantri atau patih sekalipun. Selain itu Campa saat itu sedang berperang melawan negeri Hindustan.
  2. Mereka tidak jadi pulang ke Campa. Raja Pandhita diambil menantu Arya Baribin dari negeri Arosbaya, dikawinkan dengan Raden Ayu Maduretna, dan bertempat tinggal di Dusun Sinabun. Raden Rahmat diambil menantu mantri Tuban bernama Arya Teja. Ia menikah dengan Raden Ayu Candrawati dan bertempat tinggal di Dusun Ampeldenta.
  3. Adapun Aburerah diambil menantu orang Ampeldenta yang sehari-hari bertanam kapas. Ia bersama istrinya yang bernama Mbok Samirah bertanam kapas di Dusun Tangkilan.



Kapas tersebut digiling dan dijadikan sumbu lampu untuk masjid Ampel. Aburerah akhirnya dikenal dengan kedudukannya sebagai Ki Ageng Kapas. Ia membawa seorang kepala desa dari Majapahit bernama Wirajaya dan diberi tugas sebagai tukang emas.

4. Raden Rahmat berputera lima orang, yang tertua bernama Siti Syari`ah, kedua Siti Muthmainnah, dan yang ketiga Siti Hasyfah (Hafshah), keempat dan kelima laki-laki bernama Ibrahim dan Raden Qasim. Kelima orang putera Raden Rahmat tersebut dari ibu yang berasal dari Tuban. Selain itu Raden Rahmat juga menikah dengan puteri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Karimah dan beroleh putera dua orang perempuan, yang tertua bernama Mas Murtabiyah (Murtasyiah) dan yang bungsu bernama Mas Murtasimah. Raden Rahmat menghendaki keduanya belajar mengaji di Ampel, mempelajari kitab dan al-Qur`an. Mereka semuanya senang kepada ilmu.

f. Menantu dan Cucu Ki Ageng Tarup

1. Nawangsih, puteri Ki Ageng Tarup, kawin dengan Lembupeteng dari Randhukuning. Mereka mempunyai putera bernama Getaspendhawa. Ia kemudian menjadi penguasa di Tarup menggantikan jabatan mertuanya.
2. Putera Ki Ageng Tarup yang bernama Nawangsari menikah dengan Jakandar, menetap di Mulya, Bangkalan, memperoleh putera dua orang bernama Dewi Asiyah dan Dewi Irah. Adapun Nawangarum menikah dengan Raden Syakur Tumenggung Wilatikta, dan memperoleh anak bernama Dewi Sri dan Raden Syahid.

g. Maulana Ishaq pergi ke Jawa

1. Raja Blambangan bernama Manik Sembuyu, putera Manik Pergul, putera Siung Wanara, putera Wundhiwangi, Raja Pajajaran dari Istri selir. Manik Pregul tidak mau diperintah oleh Majapahit dan bertempat di Semeru.
2. Maulana Ishaq dari Negeri Pasai mempunyai anak bernama Raden Bagus Abdul Qadir dan Dewi Sarah. Ia pergi Jawa menemui anak saudaranya di Surabaya bernama Raden Rahmat.

3. Raden Rahmat di beri gelar Sunan Qudum atau Sunan Maqdam oleh Maulana Ishaq yang berarti orang yang pertama-tama mengislamkan orang Jawa.
  4. Ishaq melaksanakan niatnya mengembara seraya menyepi untuk beribadah hanya kepada Allah, dengan sungguh-sungguh berkonsentrasi untuk shalat fardu dan sunnah, tidak tidur dan senantiasa puasa, agar diberi keteguhan iman dan tawakal oleh Allah.
- h. Maulana Ishaq di Blambangan
1. Raja Blambangan sangat susah hatinya, karena puterinya Dewi Sekardadu telah menderita sakit. Banyak tabib tidak berhasil mengobatinya. Raja mengadakan sayembara, siapa saja yang berhasil menyembuhkannya akan dijodohkan dengan puteri tersebut dan akan diangkat menjadi raja muda.
  2. Patih Blambangan menyarankan agar memanggil Maulana Ishaq yang sedang bertapa di Gunung Selangu. Maulana Ishaq dipanggil ke istana, dan berhasil menyembuhkan puteri raja. Ia dikawinkan dengan Dewi Sekardadu dan diberi kedudukan sebagai raja muda.
  3. Banyak orang Blambangan yang masuk agama Islam. Ia mengajak ayah mertuanya juga untuk meninggalkan agamanya dan masuk Islam. Raja Blambangan marah besar dan akan membunuhnya. Maulana Ishaq lari tunggang-langgang dan bersembunyi di hutan. Waktu itu, istrinya yang sedang hamil tujuh bulan menangis ditinggal suaminya.
- i. Raden Paku Lahir.
1. Sepeninggal Maulana Ishaq, di Blambangan terjadi wabah penyakit, pagi sakit, sore mati, begitu sebaliknya. Raja Blambangan berpendapat wabah itu sebagai ulah anak yang sedang dikandung Dewi Sekardadu. Apabila bayi itu lahir akan dibuang ke laut.
  2. Setelah bayi itu benar-benar lahir, ia dimasukkan ke dalam peti dan dibuang ke laut. Di laut ditemukan dan diambil oleh Nahkoda perahu dagang milik Nyai Gedhe Pinatih dari Gresik. Bayi itu diberikan kepada majikannya, Nyai Gedhe Pinatih. Nyai Gedhe Pinatih sangat sayang karena ia tidak mempunyai anak.

3. Bayi itu diberi nama Raden Paku, ia menyusu jarinya sendiri, tidak mau menyusu Nyai Gedhe Pinatih, kemudian diberi minum susu kambing.
- j. Maulana Ishaq Meninggal Dunia
1. Maulana Ishaq akhirnya pulang kembali ke Pasai. Setelah memberi pesan kepada kedua anaknya bahwa ia mempunyai anak kemenakan di Jawa bernama Raden Rahmat bergelar Sunan Maqdom atau Sunan Ampel di Surabaya, mengajar ilmu shari'at, tariqat, dan haqiqat, serta memerintah Wali Ibdal di Jawa. Tidak lama kemudian Maulana Ishaq meninggal dunia.
  2. Kedua anak Maulana Ishaq, yaitu Abdul Qadir dan Dewi Sarah pergi ke Jawa, menumpang perahu dagang milik orang Gresik. Sesampainya di Ampeldenta, ia diterima dengan senang hati oleh Sunan Ampel.
- k. Jakandar dan Adul Qadir menjadi Wali
1. Jakandar bertapa di Gunung dan di rumah, kemudian ia berhasil memperoleh karomah dan menjadi Wali bergelar Sunan Muria.
  2. Abdul Qadir menikah dengan Dewi Asiyah, puteri Sunan Jakandar, dan menjadi Imam di Cirebon, bertempat tinggal di dusun Gunung Jati. Ia bertapa di rumah selama tiga bulan, menjadi Wali dengan gelar Sunan Gunung Jati. Banyak orang yang mengikuti dakwahnya, memeluk agama Islam. Yang tidak mau masuk Islam banyak yang pergi ke hutan.
  3. Sunan Gunung Jati mempunyai putera dua orang bernama Abdul Jalil dan Dewi Shufiyah.
- l. Santri Sunan Ampel dari Yaman
1. Sunan Ampel kedatangan 3 orang pemuda dari Yaman, bernama Sayyid Muhsin, Sayyid Ahmad, dan Khalifah Husain. Ketiganya masih keturunan Nabi Muhammad SAW.
  2. Mereka bertiga menyatakan ingin mengabdikan dan belajar ilmu shari'at, tariqat, dan haqiqat. Mereka bertiga diterima mengabdikan di Ampeldenta.
- m. Putera-puteri Sunan Ampel
1. Siti Syari'ah puteri Sunan Ampel menikah dengan Haji Usman putera raja Pendhita, bertempat di gunung Mayoran. Haji Usman bertapa selama tiga bulan menjadi waliyullah

bergelar Sunan Mayoran. Ia berputera seorang bernama Amir Hasan.

2. Siti Muthmainnah menikah dengan Sayyid Muhsin Yamani, bertempat di hutan, bertapa selama 3 bulan di gunung Pegat, memperoleh derajat sebagai waliyullah. Ia berputera seorang, bernama Amir Hamzah.
  3. Siti Hafshah, puteri Sunan Ampel, menikah dengan Sayyid Ahmad Yamani, bertempat tinggal di dusun Kemalaka, dia tidak mempunyai keturunan. Ia bertapa selama 3 tahun di rumah, guna mendekatkan diri hanya kepada Allah.
  4. Raden Ibrahim menikah dengan Dewi Irah, putri Sunan Jakandar. Kemudian ia memperoleh seorang putera bernama Dewi Rahil. Ia menjadi Imam di Lasem dan Tuban, bertempat tinggal di Bonang. Ia bertapa di gunung Gading selama 3 bulan memperoleh derajat sebagai waliyullah, bergelar Sunan Bonang, dan memperoleh pengikut yang banyak.
2. Perang Demak Melawan Majapahit
- a. Sunan Mundung menjadi Panglima Perang Demak
    1. Sesampainya mereka di Demak, para wali kembali bermusyawarah berkenaan dengan tegaknya agama Islam dengan cara perang sabil melawan Majapahit yang tetap berpegang kepada agama lama.
    2. Sunan Giri yang telah diberitahu para wali sepakat menetapkan Sunan Ngundung menjadi Panglima tentara Demak, didampingi oleh Amir Hasan putera Sunan Mayoran dan Amir Hamzah putera Sunan Wilis. Tentara Demak berjumlah 7000 orang lengkap dengan persenjataan perang.
  - b. Kerabat Raja Brawijaya
    1. Arya Tanduran mempunyai tiga orang anak, bernama Gajah Mada, Gajah Wina dan Gajah Sena. Gajah Mada menjadi patih yang mengawasi pengadilan, Gajah Wila yang mengawasi perpajakan, dan Gajah Sena menjadi patih pengawas tentara.
    2. Pangeran gugur, putera raja sendiri bertugas sebagai adipatih dalam kerajaan sebagai wakil raja. Dia mempunyai dua anak yaitu Lembu Nisraya dan Lembu Kanigaran. Keduanya diberi pangkat Tumenggung yang memerintah Arya dan Mantri.



3. Raden Husen putera Arya Damar diberi kedudukan sebagai Adupati di Terung dengan Gelar Pecat Tandha.
  4. Raden Dhandhang Wecana putera ipar raja dari Tanah Gara yang juga mengabdikan pada raja, diberi kedudukan sebagai Tumenggung. Ia mempunyai anak bernama Raden Banjar, dan diberi kedudukan sebagai Arya di Tingkir, serta bergelar Dhandhang Waruhan. Selain itu ipar raja yang lain yang juga mengabdikan kepada raja, diberi kedudukan sebagai Tumenggung di Brangkalan. [Brangkal Mojokerto atau Bangkalan Madura] tidak jelas.
- c. Sunan Ngundung mengirim surat tantangan perang
1. Sunan Ngundung sebagai Panglima sudah siap dengan pakaian perang dan sudah memperoleh ijin dari Sultan Demak. Tengarah dengan segala tetabuhan sudah dibunyikan. Sunan Ngundung diiringkan ke kanan dan kiri oleh Amir Hamzah dan Amir Husein.
  2. Pasukan tentara Demak berhenti di hutan Tunggarana, di sana Sunan Ngundung menulis surat tantangan perang pada Raja Majapahit. Surat diantarkan oleh kepala desa Cakarayam.
  3. Surat tantangan perang sudah diterima Raja Brawijaya pada saat pembesar Majapahit sedang menghadap. Majapahit siap menghadapi tantangan tersebut. Raja menunjuk Gajah Sena sebagai Panglima perang dibantu Arya Jambul putera Jaran Panoreh dan Blegah. Mereka diperintahkan berangkat dan tidak boleh mundur dari medan perang.
- d. Perang Demak melawan Majapahit
1. Gajah Sena beserta prajuritnya berjumlah 110.000 orang maju perang, dan yang 90.000 sebagai bantuan tempur.
  2. Perang berkecamuk dengan dahsyatnya, mayat tentara yang mati bertumpuk-tumpuk di medan perang. Amir Husein dari pihak Islam gugur, demikian pula Gajah Sena dari pihak Majapahit.
  3. Tentara Islam tinggal 35 orang saja. Mereka di bagi tiga, sepuluh orang menyerang dari kanan, sepuluh lagi dari arah kiri, selebihnya menyerang dari tengah. Tentara Majapahit kebingungan, mereka saling bunuh-membunuh sesamanya. Banyak sekali tentara Majapahit yang tewas dan selainnya lari tunggang-langgang.

- e. Gencatan senjata
  1. Balatentara Majapahit yang dibawa oleh Gajah Sena ke medan laga sebanyak 200.000 orang tinggal 10 orang saja.
  2. Tentara Islam yang tinggal 11 orang itu bersembunyi di hutan Kerawang sambil meminta bala bantuan kepada Sultan di Demak.
  3. Seterimanya surat dari Sunan Ngundung, Sultan Demak memerintahkan kepada Patih Abdissalam supaya menyiapkan bala bantuan yang diminta. Bala bantuan dibawah komandan H. Usman Sunan Mayoran dan telah berangkat ke hutan Kerawang.
- f. Raja Brawijaya utusan mencari bala bantuan
  1. Prabu Brawijaya meminta bantuan ke Pengging dan para raja. Adipati Pengging Andiyaningrat menyanggupi dan mengirimkan bala bantuan tentara, dipimpin langsung oleh Adipati Andiyaningrat.
  2. Bethara Katong dari Paranaga menyanggupi untuk membantu Majapahit. Ia mengirimkan bala bantuan tentara dipimpin oleh Adipati Luano didampingi oleh Bethara Sudira putera Bethara Katong sendiri.
  3. Bala bantuan tentara dari Pengging dan Paranaga telah sampai di kota Majapahit. Di kota Majapahit telah berkumpul para Adipati, Mantri, Demang dan Arya. Mereka bermusyawarah cara menghadapi musuh.
- g. Bala bantuan tentara Demak datang
  1. H. Usman atau Sunan Mayoran, komandan bala bantuan tentara Demak, dengan kekuatan sebanyak 100.000 orang prajurit telah memperoleh izin Sultan untuk berangkat ke medan perang.
  2. Sunan Mayoran bersama para punggawa, demang, lurah serta petinggi beserta para tamtama diterima oleh Sunan Mundung. Mereka bermusyawarah cara menghadapi perang.
- h. Tentara Majapahit siap berperang
  1. Tentara Majapahit sudah dikerahkan ke medan perang di hutan Kerawang menghadang tentara dari Demak. Raden Gugur menjadi Komandan Pasukan dibantu Pecat Tandha, didampingi demangnya yang perwira yaitu demang Luwung, Tersana dan demang Sukadana.

2. Kraton dijaga oleh Gajah Mada, Lembu Nisraya, dan Arya Bangah.
  3. Tengarrah perang kedua belah pihak telah dibunyikan. Perang berkecamuk dengan serunya. Korban berjatuhan termasuk para pimpinan tentara kedua belah pihak.
- i. Akhir Kesudahan Perang Demak Melawan Majapahit
1. Tentara Majapahit terdesak mundur, sebagian besar mereka melarikan diri termasuk Pecat Tandha bersama ketiga demangnya. Pecat Tadha ketakutan melihat Sunan Kalijaga yang sakti itu. Ia teringat kesalahannya yang telah membunuh tiga orang wali seperti Sunan Ngundung dan Amir Hamzah.
  2. Raden Arya Jambul yang menjaga pintu gerbang, begitu juga Pecat Tadha, memberi tahu Raja Brawijaya bahwa tentara Majapahit sudah habis sama sekali, sedangkan tentara Demak sudah masuk ke dalam kotaraja Majapahit.
  3. Raja Brawijaya memberitahu prameswari puteri Murtiningrum bahwa raja akan meloloskan diri dari istana, apakah ia akan ikut serta. Murtiningrum tidak bersedia mengikuti Raja Brawijaya lolos dari istana, ia beserta para pelayannya akan tetap bertahan di dalam istana.
  4. Raja Brawijaya lolos dari istana, lari ke arah barat daya, bersembunyi di Jangkar Sewu, bercampur dengan orang desa.
  5. Lembu Nisraya dan Arya Jambul juga meloloskan diri dari istana, keduanya lari ke arah yang berbeda.
  6. Puteri Campa Murtiningrum membagi-bagikan busana Muslim kepada para pelayannya baik yang perempuan maupun yang laki-laki.
  7. Tentara Islam bersama para wali memasuki istana yang telah kosong. Mereka tidak bertemu dengan raja Brawijaya. Mereka hanya bertemu dengan permaisuri Majapahit, Puteri Campa. Ia memberitahu Sunan Kalijaga dan para punggawa Demak bahwa raja Brawijaya telah lolos dari istana.

### III

#### Kesimpulan

Dari rangkaian penjelasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Naskah *Badu Wanar* dan *Drajat* tidak menyebutkan istilah wali sanga, kedua naskah tersebut hanya menyebutkan adanya wali qutub dan wali ibdal. Wali penyebar Islam di Jawa jumlahnya tidak hanya 9, melainkan 14 orang. Para wali yang hadir pada permusyawaratan untuk mendirikan negara Demak ada 12 orang. Wali sanga, baik istilah maupun jumlah wali di Jawa ternyata tidak baku.
2. Para wali di Jawa sebelum ditetapkan menjadi wali umumnya terlebih dahulu belajar Al-Qur'ān, kitab-kitab dalam ilmu Shari'at, Tariqat, Haqiqat dan Ma'rifat. Guru utama mereka adalah Sunan Ampel. Selain menuntut ilmu mereka bertapa dengan melakukan shalat fardu dan sunnah, menjauhi semua perkara haram dan makruh, berpuasa siang harinya dan berdzikir tanpa tidur di malam hari. Mereka melakukan tapa seperti itu selama tiga bulan atau sepuluh hari. Hanya seorang yang melakukan tapa selama tiga tahun.
3. Para wali dalam dua naskah tersebut lebih menonjolkan kesalehan pribadi dan tugasnya sebagai imam agama Islam di tempat mereka bertugas. Dalam peperangan pun hanya seorang saja yang menunjukkan kekuatan magisnya, yaitu Sunan Kalijaga yang melemparkan sisirnya. Selebihnya, mereka adalah sebagai manusia biasa yang bisa terluka dan terbunuh.
4. Para wali di Jawa tersebut terdapat jalinan hubungan satu dengan yang lain. Terdapat empat pohon sejarah, yaitu Syeh Jumadil Kubra, Raja Majapahit, Raja Pajajaran dan keturunan Nabi Muhammad dari Yaman [Yamani]. Mereka berkerabat satu dengan yang lain melalui hubungan perbesanan dan perkawinan.
5. Kedua naskah tersebut menceritakan secara rinci dan dramatis penyerbuan tentara Islam Demak di bawah Senopati Sunan Mundung melawan tentara Majapahit. Peperangan terjadi dalam dua babak. Tentara Majapahit akhirnya kalah, raja Brawijaya berhasil meloloskan diri dari istana beserta para pembesar yang selamat.

Penyerbuan terhadap kerajaan Majapahit tersebut ternyata tidak sesuai dengan penelitian dan kajian sejarah.

6. Penelitian terhadap *Naskah Badu Wanar* dan *Naskah Drajat* serta naskah-naskah yang lain yang mungkin masih ada dan yang serupa, belum bisa dikatakan selesai. Penelitian ini masih berupa penelitian tahap awal yang perlu dilanjutkan dan disempurnakan. Bahwa penelitian ini masih belum selesai dapat dimengertikan, sebab sisi penelitian filologinya belum dapat dijangkau, baik karena keterbatasan ilmu peneliti maupun karena kesempatan dan faktor lainnya. Sekalipun demikian, mudah-mudahan laporan hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi peminat studi naskah dan khazanah ilmu dikalangan masyarakat intelektual IAIN Sunan Ampel.